

**BAHAN SEMINAR
KINERJA USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH DI JAWA BARAT
Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian
4 Januari 2006**

**ANALISIS KINERJA
USAHA TERNAK SAPI PERAH RAKYAT
PADA TIGA KONDISI USAHA KOPERASI/KUD SUSU
DI KABUPATEN BANDUNG**

Oleh :

**Rochadi Tawaf, Ir. MS.*)
Achmad Firman, SP. Msi*
Dedi Sugandi, Ir. MS.**)**

***) = FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS PADJADJARAN
) = BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

ANALISIS KINERJA USAHA TERNAK SAPI PERAH RAKYAT PADA TIGA KONDISI USAHA KOPERASI/KUD SUSU DI KABUPATEN BANDUNG

Oleh:

Rohadi Thawaf, Achmad Firman, dan Dedi Sugandi

Pendahuluan

Komoditas sapi perah merupakan alat atau sarana dalam upaya pemberdayaan karena karakteristik produknya dapat dipanen setiap hari, memungkinkan peternak mendapatkan penghasilan yang berkesinambungan. Secara finansial pendapatan yang diperoleh mampu memberikan imbalan terhadap tenaga kerja petani, mampu menutup biaya oportunitas dari bunga pinjaman dan mampu memberikan imbalan terhadap tenaga kerja peternak yang dicurahkan untuk memelihara ternak dan mengelola usahanya. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Koperasi yang memberikan pembinaan dan pelayanan kepada peternak sapi perah rakyat, yang juga sebagai tulang punggung pembangunan sapi perah rakyat. Setelah diberlakukan UU No. 18 Th. 2000, tentang "*Pajak Pertambahan Nilai*", kemudian disusul dengan keluarnya PP No. 12 tahun 2001 dan PP No. 46 tahun 2003, maka sejak tahun 2001 Susu menjadi Barang Kena Pajak (BKP) jika penyerahannya dilakukan oleh Badan seperti Koperasi, Yayasan, BUMN, BUMD, PT, CV, atau NV.

Realita yang terjadi sekarang ini ada peternak yang cenderung menjual hasil produksinya melalui jalur non KUD. Menurut Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat, produksi di Jawa Barat pada tahun 2003 sebanyak 207.854 ton, sedangkan data dari GKSI hanya 152.805 ton. Perbedaan jumlah produksi sebesar 55.049 ton tersebut merupakan jumlah penjualan susu melalui non koperasi. Menurut GKSI (2005) harga susu impor setara susu segar di IPS sebesar Rp. 2.300,00 per liter. Sedangkan harga susu di Peternak hanya sebesar Rp. 1.750,00/liter. Logikanya, susu produksi peternakan rakyat dapat diterima dengan harga yang lebih baik. Mengingat susu yang dihasilkan merupakan susu penuh (susu segar) bukannya NDM. Kondisi tersebut, berakibat pada iklim usaha yang tidak kondusif bagi pengembangan usaha peternakan sapi perah rakyat anggota koperasi. Sejauh ini, menurut GKSI sekitar 11 Koperasi/KUD susu mengalami stagnasi usaha. Koperasi/KUD susu tersebut sebagian besar berpusat di Kabupaten Bandung. Kondisi ini dkhawatirkan akan berdampak negatif terhadap keberlanjutan usaha para peternak anggotanya. Untuk itu perlu adanya pengkajian lebih lanjut mengenai kinerja usaha ternak sapi perah rakyat anggota Koperasi/KUD sebagai dampak dari tekanan usaha koperasinya. Kinerja usaha peternak sapi perah dapat dilihat dari biaya produksi, penerimaan usaha, kontribusi usaha terhadap pendapatan, dan skala usaha yang optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey pada peternak sapi perah rakyat anggota Koperasi/KUD susu di Kabupaten Bandung pada tiga kondisi usaha Koperasi/KUD susu, yaitu KPSBU (koperasi Peternak Bandung Utara) Lembang, KUD Sarwa Mukti Cisarua, dan KUD Pasir Jambu di Pasir Jambu, dengan kriteria maju, sedang, dan tidak maju. Keluaran yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah : Pada masing-masing kondisi usaha koperasi, memperoleh informasi kinerja usahaternak sapi perah rakyat anggota Koperasi/KUD susu di Kabupaten Bandung. Mendapatkan informasi mengenai berbagai faktor produksi yang berpengaruh terhadap kinerja usahaternak sapi perah anggota Koperasi/KUD susu di Kabupaten Bandung. Model pemberdayaan usaha ternak sapi perah rakyat anggota Koperasi/KUD susu di Kabupaten Bandung.

Hasil dan Pembahasan

A. Karakteristik Koperasi Wilayah Studi

Karakteristik KPSBU Lembang.

Karakteristik koperasi KPSBU (Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara) yang terletak di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung, dapat dilihat dari gambaran perkembangan jumlah peternak anggota, perkembangan jumlah ternak sapi perah yang dipelihara anggota, serta produksi dan kualitas susu yang dihasilkan ternak anggota, disajikan pada tabel 1. Sedangkan kinerja usaha koperasi dapat diketahui neraca keuangan usaha ternak sapi perah yang dilakukan oleh koperasi, gambaran kinerja usaha dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Peternak Anggota, Produksi, dan Kualitas Susu Sapi Perah Koperasi KPSBU Lembang, Tahun 2002-2004.

No.	Tolok Ukur	Keragaan pada tahun		
		2002	2003	2004
1.	Jumlah anggota/peternak (orang)	4.955	5.305	5.797
2.	Jumlah populasi sapi perah (ekor)	13.593	16.980	14.836
3.	Jumlah sapi laktasi (ekor)	7.013	9.920	7.466
4.	Produksi susu(lt/thn)	28.837.988	31.858.467	31.662.675
5.	Kualitas susu (%) :			
	- TS	11,65	11,82	11,88
	- SNF	7,80	7,92	7,92
	- Fat	3,85	3,90	3,95
	- TPC	5,39	5,94	5,39

Sumber : diolah dari Laporan tahunan KPSBU Lembang tahun 2002-2004.

Tabel 2. Neraca Keuangan Koperasi KPSBU Lembang, Tahun Anggaran 2002-2004.

No.	Tolok Ukur	Nilai anggaran (Rp) pada Tahun		
		2002	2003	2004
A	Aktiva (Rp) :			
	1. Aktiva Lancar	12.697.963.760	13.409.644.289	13.748.326.418
	2. Aktiva Jangka Pjg			
	3. Aktiva Tetap	1.194.556.034	1.174.780.844	1.263.683.454
	4. Aktiva Lain-lain	9.926.485.478	11.058.358.556	13.355.818.466
		77.819.855	797.230.135	-
	Jumlah Aktiva	19.440.193.556	21.427.683.624	22.517.915.969
B	Passiva:			
	1. Kewajiban Lancar	5.140.756.558	5.144.841.246	7.416.303.384
	2. Kewajiban Jgka Pjg	2.864.232.987	4.060.746.797	2.596.853.450
	3. Kekayaan Bersih	11.441.204.009	12.222.095.580	12.504.759.135
	Jumlah Passiva	19.440.193.556	21.427.683.624	22.517.915.909

Sumber : Laporan RAT KPSBU Lembang, tahun 2003 dan 2004

Dilihat dari rasio keuangan berdasarkan rasio likuiditas (kemampuan koperasi dalam melunasi hutang dalam jangka pendek) dan solvabilitas (kemampuan koperasi dalam membayar klaim/hutang jangka panjang), KPSBU memiliki rasio likuiditas cukup besar yaitu sebesar 1,85, namun bila dilihat dari Rasio solvabilitas sebesar 0,515 ini mengindikasikan keberpihakan terhadap pemilik (anggota) lebih besar dibanding terhadap para kreditor, dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan manajemen agar dicapai rasio solvabilitas mendekati 1 : 1 (Downey dan Erickson, 1987).

Karakteristik KUD Sarwa Mukti, Cisarua

Karakteristik koperasi KUD Sarwa Mukti Cisarua yang terletak di Kawasan utara Kabupaten Bandung, dapat dilihat dari gambaran perkembangan jumlah peternak anggota, perkembangan

jumlah ternak sapi perah yang dipelihara anggota, serta produksi dan kualitas susu yang dihasilkan anggota, disajikan pada tabel 3. Sedangkan kinerja usaha koperasi dapat diketahui neraca keuangan usaha ternak sapi perah yang dilakukan oleh koperasi, gambaran kinerja usaha dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Peternak Anggota, Produksi, dan Kualitas Susu Sapi Perah KUD SarwaMukti Cisara, Tahun 2002-2004.

No.	Tolok Ukur	Keragaan pada tahun		
		2002	2003	2004
1.	Jumlah anggota/peternak (orang)	1.624	1.624	1.247
2.	Jumlah populasi sapi perah (ekor)	8.007	8.290	3.857
3.	Jumlah sapi laktasi (ekor)	1.997	2.659	2.600
4.	Produksi susu (lt/tahun)	11.488.762	11.464.277	12.304.308
5.	Kualitas susu (%) :			
	- TS	10,95	10,82	11,42
	- SNF	7,58	7,45	7,67
	- Fat	3,37	3,36	3,50
	- TPC	-	-	8,19

Sumber : diolah dari Laporan tahunan KUD Sarwa Mukti, Pasir Jambu, tahun 2002-2004.

Tabel 4. Neraca Keuangan KUD SarwaMukti Cisara, Tahun Anggaran 2002-2004

No.	Tolok Ukur	Nilai anggaran (Rp) pada Tahun		
		2002	2003	2004
A	Aktiva (Rp) :			
	1. Aktiva Lancar	-	12.721.631.831	12.932.919.867
	2. Aktiva Jangka Pjg		1.270.494.773	1.185.235.940
	3. Aktiva Tetap		1.579.884.424	1.362.468.782
	4. Aktiva Lain-lain		105.829.700	105.829.700
	Jumlah Aktiva	-	15.677.840.730	15.586.454.289
B	Passiva:			
	1. Kewajiban Lancar	-	6.839.720.025	6.713.525.756
	2. Kewajiban Jangka Panjang		3.689.193.736	3.454.189.818
	3. Kekayaan Bersih		5.148.926.968	5.418.738.714
	Jumlah Passiva	-	15.677.840.930	15.586.454.289

Sumber : Laporan RAT KUD Sarwa Mukti Cisara, tahun 2003 dan 2004

Bila dilihat berdasarkan rasio likuiditas (kemampuan koperasi untuk melunasi hutang dalam jangka pendek) dan solvabilitas (kemampuan koperasi untuk membayar klaim/hutang jangka panjang), KUD Sarwa Mukti memiliki rasio likuiditas sebesar 1,92, demikian pula dengan Rasio solvabilitas mencapai 1,88 ini mengandung arti bahwa pihak KUD memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 192 %, serta kemampuan dalam melunasi hutang jangka panjang sebesar 188 %, namun kondisi seperti secara ekonomi kurang baik, karena pihak manajemen seolah-olah lebih mementingkan pihak kreditor, walaupun secara likuiditas sangat baik. Dengan demikian upaya perbaikan manajemen keuangan masih perlu dilakukan.

Karakteristik KUD Pasir Jambu, Kabupaten Bandung.

Karakteristik koperasi KUD Pasir Jambu dapat dilihat dari gambaran perkembangan jumlah peternak anggota, perkembangan jumlah ternak sapi perah yang dipelihara anggota, serta produksi dan kualitas susu yang dihasilkan anggota, disajikan pada tabel 5. Sedangkan kinerja

usaha koperasi dapat diketahui neraca keuangan usaha ternak sapi perah yang dilakukan oleh koperasi, gambaran kinerja usaha dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 5. Perkembangan Jumlah Peternak Anggota, Produksi, dan Kualitas Susu Sapi Perah KUD Pasir Jambu, Kabupaten Bandung, Tahun 2002-2004.

No.	Tolok Ukur	Keragaan pada tahun		
		2001	2002	2003
1.	Jumlah anggota/peternak (orang)	2.860	2.980	2.651
2.	Jumlah populasi sapi perah (ekor)	3.892	3.606	3.998
3.	Jumlah sapi laktasi (ekor)	1.676	1.700	1.718
4.	Produksi susu(lt/tahun)	7.088.880	7.132.180	6.274.500
5.	Kualitas susu (%) :			
	- TS	10,56	10,76	11,60
	- SNF	7,00	7,20	8,02
	- Fat	3,54	3,56	3,58
	- TPC	25,14	41,8	37,46

Sumber : diolah dari Laporan tahunan KPSBU Lembang tahun 2002-2004.

Tabel 6. Neraca Keuangan KUD KUD Pasir Jambu, Kabupaten Bandung, Tahun Anggaran 2001-2002

No.	Tolok Ukur	Nilai anggaran (Rp) pada Tahun		
		2001	2002	2003
A	Aktiva (Rp) :			
	1. Aktiva Lancar	3.204.851.900	2.637.046.361	-
	2. Aktiva Jangka Panjang	477.413.278	453.143.080	
	3. Aktiva Tetap	1.019.249.046	1.139.036.384	
	4. Aktiva Lain-lain	1.418.508.028	1.418.508.028	
	Jumlah Aktiva	6.120.022.253	5.647.833.255	
B	Passiva:			
	1. Kewajiban Lancar	2.976.147.911	2.528.894.181	-
	2. Kewajiban Jangka Panjang	760.255.063	656.546.154	
	3. Kekayaan Bersih	2.383.619.279	2.462.388.529	
	Jumlah Passiva	6.120.022.253	5.647.833.255	

Sumber : Laporan RAT KPSBU Lembang, tahun 2003 dan 2004

Dari tabel neraca anggaran pada tabel 7, dapat pula dilihat hasil analisis berdasarkan rasio likuiditas (kemampuan koperasi untuk melunasi hutang dalam jangka pendek) dan solvabilitas (kemampuan koperasi untuk membayar klaim/hutang jangka panjang). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa unit usaha peternakan KUD Pasir Jambu memiliki tingkat likuiditas 1,041, artinya KUD tersebut memiliki kemampuan untuk melunasi hutang jangka pendek diatas 100 % kondisi seperti ini menunjukkan bahwa KUD Pasir Jambu masih dapat digolongkan sebagai KUD sehat. Akan tetapi bila dilihat dari rasio solvabilitas sebesar 0,56 mengandung arti bahwa bahwa pihak KUD seolah-olah lebih mementingkan pihak pemilik (anggota) 56 % diatas kepentingan kreditor, hal ini dapat berdampak pada melemahnya gairah investor untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan usaha. Dengan demikian upaya perbaikan manajemen keuangan masih perlu dilakukan.

B. Karakteristik Rumah Tangga Peternak

Hasil survei yang dilakukan terhadap peternak sapi perah anggota koperasi susu di tiga wilayah kerja koperasi KPSBU di Kecamatan Lembang. KUD Pasir Jambu di Kecamatan Pasir Jambu. dan KUD Sarwamukti di Kecamatan Cisarua. Kabupaten Bandung mempunyai ciri-ciri yang

pada umumnya sama. Secara umum rata-rata responden berada pada usia produktif, yaitu antara umur 30 – 55 tahun. Adapun rata-rata tingkat pendidikan responden hanya lulusan sekolah dasar. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap tingkat keputusan, adopsi inovasi, kecepatan mencari informasi dan hal-hal lainnya yang mendukung peningkatan usaha ternak sapi perahnya. Para peternak mempunyai pengalaman beternak cukup lama, yaitu pada kisaran 5 – 20 tahun. Adapun uraian dari masing-masing rumah tangga peternak sapi perah dapat dilihat pada uraian berikut ini.

C. Analisis Finansial Usaha Ternak Sapi Perah

Analisis finansial dari usahaternak yaitu dengan memperhitungkan terhadap biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan, dan penerimaan serta pendapatan yang diperoleh peternak. Tujuan dari analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kelayakan usahaternak sapi perah. Analisis menggunakan dua komponen perhitungan, yaitu komponen riil dan komponen tersamar. Komponen riil adalah komponen penerimaan maupun biaya yang riil yang diterima atau dikeluarkan oleh peternak dalam bentuk tunai. Sedangkan komponen tersamar adalah komponen penerimaan ataupun biaya yang tidak riil diterima atau dikeluarkan oleh peternak. Misalnya, komponen biaya tersamar atas rumput, biasanya peternak tidak membeli rumput dalam bentuk tunai namun peternak itu sendiri yang mencari rumput sehingga biaya rumput tersebut tidak dikeluarkan dan akan menjadi bagian dari *family income*.

Di samping itu, pada bagian ini juga dibahas mengenai tingkat efisiensi usaha dari ternak sapi perah untuk masing-masing skala kepemilikan. Tujuan dari analisis efisiensi ini untuk melihat sejauhmana usaha ini dapat memberikan nilai tambah bagi peternak dalam meningkatkan usahanya. Adapun masing-masing dari hasil analisis finansial dari usaha ternak sapi perah yang dilakukan pada ketiga lokasi kajian diuraikan di bawah ini.

Analisis Finansial Usahaternak Sapi Perah di KPSBU Lembang

Hasil analisis usahaternak sapi perah di KPSBU Lembang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 7. Analisis usaha ini dilakukan terhadap peternak pada berbagai kriteria skala kepemilikan ternak. Analisis pada peternak dengan skala kecil menggunakan 3 unit ternak (UT), untuk skala sedang menggunakan 5,75 UT, sedangkan untuk skala besar menggunakan 21,25 UT. Nilai satuan harga yang digunakan untuk analisis ini menggunakan harga yang berlaku di wilayah kajian. Oleh karena itu, nilai yang terjadi mencerminkan kondisi usaha yang terdapat di wilayah kajian tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel tersebut menunjukkan bahwa *net farm income* yang diperoleh dari skala kecil, sedang, dan besar masing-masing sebesar Rp 7,9 juta, Rp 26,13 juta, dan Rp 97,56 juta. Bila nilai tersebut dikonversi ke dalam nilai perbulan maka masing-masing skala memperoleh hasil sebesar Rp 662.570,04, Rp 2.177.827,29, dan Rp 8.129.766,86. Artinya adalah peternak dengan skala kepemilikan kecil hanya mampu memberikan kontribusi sedikit di atas nilai upah regional Jawa Barat (UMR Jawa Barat sebesar Rp 500.000). Namun, bila kita lihat dari skala kepemilikan sedang dan besar, maka nilai tambah yang diberikan oleh usahaternak sapi perah akan semakin meningkat. Oleh karena itu, ada korelasi positif antara tingkat pendapatan peternak dengan besarnya skala kepemilikan ternak sapi laktasi.

Akan tetapi di dalam kehidupan peternak terdapat kontribusi keluarga yang dicurahkan untuk mengelola usaha ternak tersebut. Kontribusi yang diberikan adalah berupa waktu untuk mencari rumput, pemerahan, dan membersihkan kandang. Nilai kontribusi tersebut dapat dilihat dari nilai tersamar. Oleh karena itu, seharusnya biaya-biaya untuk membeli rumput dan mengelola sapi perah diberikan kepada tenaga kerja sewa, namun karena peternak menggunakan sumberdaya rumah tangga maka biaya tersebut tidak dikeluarkan dan menjadi bagian dari nilai *family income*. Di samping itu, ada nilai penerimaan yang belum termanfaatkan oleh peternak. Nilai penerimaan tersebut berasal dari kotoran ternak. Apabila kotoran ternak tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pupuk dan dijual, maka peternak dapat memperoleh penerimaan riil dari kotoran tersebut. Selama ini peternak belum sepenuhnya memanfaatkan kotoran tersebut untuk

dijual. Namun ada juga peternak yang memanfaatkan kotoran sebagai pupuk untuk tanaman yang mereka miliki.

Bila dilihat dari sisi aset terdapat dua aset yang dimiliki peternak, yaitu aset ternak dan aset lahan. Aset ini dikategorikan sebagai *earning asset* atau aset yang dapat dijual apabila peternak dalam kondisi tidak mempunyai lagi pendapatan. Tentunya nilai aset yang dimiliki oleh peternak dengan skala besar memiliki aset ternak yang besar pula sedangkan peternak dengan skala kecil hanya memiliki aset ternak yang kecil pula. Oleh karena itu, untuk meningkatkan aset pada ternak sebaiknya ternak pedet betina harus terus dipelihara agar dapat meningkatkan nilai aset peternak.

Adapun tingkat efisiensi yang terjadi dari masing-masing skala kepemilikan, maka terlihat bahwa peternak dengan skala kepemilikan sedang dan besar mempunyai nilai R/C rasio dan B/C rasio lebih dari satu. Artinya adalah semakin banyak ternak yang dimiliki peternak, maka para peternak akan terus berupaya untuk melakukan efisiensi pada usahanya sehingga usaha yang dijalankannya dapat memberikan nilai tambah bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Analisis Finansial Usahaternak Sapi Perah di KUD Pasir Jambu

Hasil analisis usahaternak sapi perah di KUD Pasir Jambu secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8. Peternak yang dianalisis adalah peternak dengan beberapa tingkat skala kepemilikan ternak, yaitu skala kecil (1-2 ekor sapi laktasi), skala sedang (3-5 ekor sapi laktasi), dan skala besar (lebih dari 5 ekor sapi laktasi). Adapun jumlah ternak yang dianalisis pada berbagai skala tersebut adalah 3 unit ternak (UT) untuk skala kecil, 5,75 UT untuk skala sedang, sedangkan untuk skala besar menggunakan 9 UT. Nilai satuan harga yang digunakan untuk analisis ini menggunakan harga yang berlaku di wilayah kajian. Oleh karena itu, nilai yang terjadi mencerminkan kondisi usaha yang terdapat di wilayah kajian tersebut.

Hasil analisis yang dilakukan pada responden di KUD Pasir Jambu menunjukkan bahwa *net farm income* yang diperoleh dari skala kecil, sedang, dan besar masing-masing sebesar Rp 6,83 juta, Rp 20,16 juta, dan Rp 35,89 juta. Nilai tersebut bila dikonversi ke dalam nilai perbulan maka masing-masing skala memperoleh hasil sebesar Rp 568,959.21 , Rp 1,679,909.94 , dan Rp 2,991,218.33 . Artinya adalah peternak dengan skala kepemilikan kecil hanya mampu memberikan kontribusi sedikit di atas nilai upah regional Jawa Barat (UMR Jawa Barat sebesar Rp 500.000). Namun, bila kita lihat dari skala kepemilikan sedang dan besar, maka nilai tambah yang diberikan oleh usahaternak sapi perah akan semakin meningkat. Oleh karena itu, ada korelasi positif antara tingkat pendapatan peternak dengan besarnya skala kepemilikan ternak sapi laktasi.

Nilai *net farm income* tersebut bukan merupakan nilai sesungguhnya yang dimiliki oleh peternak. Mereka memperoleh nilai tambah dari biaya yang tidak dikeluarkan, seperti misalnya biaya membeli rumput, mereka usahakan dengan mencari rumput sendiri. Demikian pula dengan potensi penerimaan dari kotoran yang sampai saat ini masih belum dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan namun baru mampu digunakan sebagai pupuk untuk keperluan sendiri. Itulah yang disebut dengan komponen nilai tersamar. Oleh karena itu, *family income* merupakan perpaduan antara biaya tersamar dengan *net farm income*. Adapun nilai dari *family income* dari skala kepemilikan kecil, sedang, dan besar masing-masing sebesar Rp 10,46 juta, Rp 26,32 Juta, dan Rp 35,68 Juta. Bila kita lihat antara nilai *net farm income* dan *family income* pada skala besar, tidak terdapat penambahan nilai *family income*. Hal ini terjadi karena pada peternak dengan skala kepemilikan yang sudah banyak, maka mereka melibatkan tenaga kerja sewaan untuk bekerja pada usaha mereka. Peternak skala besar sudah dapat memperhitungkan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Berdasarkan kemampuan finansial itulah maka peternak skala besar berani untuk mengambil beberapa tenaga kerja untuk bekerja pada usaha ternak sapi perahnya.

Aset yang dimiliki peternak adalah aset ternak itu sendiri dan aset lahan. Kedua aset ini dikategorikan sebagai *earning asset* atau aset yang dapat dijual apabila peternak dalam kondisi tidak mempunyai lagi pendapatan. Tentunya nilai aset yang dimiliki oleh peternak dengan skala besar memiliki aset ternak yang besar pula sedangkan peternak dengan skala kecil hanya

memiliki aset ternak yang kecil pula. Oleh karena itu, untuk meningkatkan aset pada ternak sebaiknya ternak pedet betina harus terus dipelihara agar dapat meningkatkan nilai aset peternak. Adapun nilai aset (ternak dan lahan) berdasarkan hasil analisis tersebut pada berbagai skala usaha menunjukkan nilai yang berbeda.

Adapun tingkat efisiensi yang terjadi dari masing-masing skala kepemilikan, maka terlihat bahwa peternak dengan skala kepemilikan sedang dan besar mempunyai nilai R/C rasio dan B/C rasio lebih dari satu. Adapun nilai dari efisiensi usaha dengan melihat perbandingan nilai manfaat terhadap biaya (B/TC) pada skala kecil, sedang, dan besar masing-masing sebesar 0,96; 1,08; dan 1,14. Artinya adalah semakin banyak ternak yang dimiliki peternak, maka para peternak akan terus berupaya untuk melakukan efisiensi pada usahanya sehingga usaha yang dijalankannya dapat memberikan nilai tambah bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Analisis Finansial Usahaternak Sapi Perah di KUD Sarwamukti

Hasil analisis usahaternak sapi perah di KUD Sarwamukti secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9. Sama halnya seperti analisis yang lainnya, para peternak yang dianalisis adalah peternak dengan berbagai skala kepemilikan ternak, yaitu skala kecil (1-2 ekor sapi laktasi), skala sedang (3-5 ekor sapi laktasi), dan skala besar (lebih dari 5 ekor sapi laktasi). Adapun jumlah ternak yang dianalisis pada berbagai skala tersebut adalah 3 unit ternak (UT) untuk skala kecil, 7 UT untuk skala sedang, sedangkan untuk skala besar menggunakan 13 UT. Nilai satuan harga yang digunakan untuk analisis ini menggunakan harga yang berlaku di wilayah kajian. Oleh karena itu, nilai yang terjadi mencerminkan kondisi usaha yang terdapat di wilayah kajian tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *net farm income* yang berbeda-beda untuk masing-masing skala kepemilikan. Nilai *net farm income* untuk skala kecil sebesar Rp 6.17 juta, untuk skala sedang sebesar Rp 19.06 juta, sedangkan peternak dengan skala besar mempunyai *net farm income* sebesar Rp 48.77 juta. Nilai ini mencerminkan nilai perolehan peternak dalam usahaternak sapi perahnya. Namun di sisi lain, nilai *net farm income* tersebut bukan merupakan nilai sesungguhnya yang dimiliki oleh peternak. Para peternak bisa memperoleh nilai tambah dari biaya yang tidak dikeluarkan, seperti misalnya biaya membeli rumput, mereka usahakan dengan mencari rumput sendiri. Demikian pula dengan potensi penerimaan dari kotoran yang sampai saat ini masih belum dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan namun baru mampu digunakan sebagai pupuk untuk keperluan sendiri. Itulah yang disebut dengan komponen nilai tersamar. Oleh karena itu, *family income* merupakan perpaduan antara biaya tersamar dengan *net farm income*. Adapun nilai dari *family income* dari skala kepemilikan kecil, sedang, dan besar masing-masing sebesar Rp 10.46 juta, Rp 26.32 juta, dan Rp 35.68 juta. Bila kita lihat antara nilai *net farm income* dan *family income* pada skala besar, tidak terdapat penambahan nilai *family income*. Hal ini terjadi karena pada peternak dengan skala kepemilikan yang sudah banyak, maka mereka melibatkan tenaga kerja sewaan untuk bekerja pada usaha mereka. Peternak skala besar sudah dapat memperhitungkan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Berdasarkan kemampuan finansial itulah maka peternak skala besar berani untuk mengambil beberapa tenaga kerja untuk bekerja pada usaha ternak sapi perahnya.

Aset yang dimiliki peternak adalah aset ternak itu sendiri dan aset lahan. Kedua aset ini dikategorikan sebagai *earning asset* atau aset yang dapat dijual apabila peternak dalam kondisi tidak mempunyai lagi pendapatan. Tentunya nilai aset yang dimiliki oleh peternak dengan skala besar memiliki aset ternak yang besar pula sedangkan peternak dengan skala kecil hanya memiliki aset ternak yang kecil pula. Oleh karena itu, untuk meningkatkan aset pada ternak sebaiknya ternak pedet betina harus terus dipelihara agar dapat meningkatkan nilai aset peternak. Adapun nilai aset (ternak dan lahan) berdasarkan hasil analisis tersebut pada berbagai skala usaha menunjukkan nilai yang berbeda.

Pada tabel tersebut dianalisis juga mengenai tingkat efisiensi yang terjadi dari masing-masing skala kepemilikan. Ada dua analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi usahaternak, yaitu perbandingan penerimaan dan pengeluaran (R/C ratio) dan perbandingan manfaat dan biaya (B/C rasio). Bila nilai dari masing-masing pengukuran efisiensi tersebut lebih

dari satu maka dapat dikategorikan usahaternak tersebut berada pada posisi efisien. Adapun nilai B/C rasio pada skala kecil, sedang, dan besar masing-masing sebesar 0.75; 0.90; dan 1.09. Pada kondisi usahaternak sapi perah di KUD Sarwamukti ini yang mempunyai B/C rasio lebih besar dari satu adalah peternak dengan skala besar. Artinya adalah semakin banyak ternak yang dimiliki peternak, maka para peternak akan terus berupaya untuk melakukan efisiensi pada usahanya sehingga usaha yang dijalankannya dapat memberikan nilai tambah bagi pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Sedangkan peternak dengan skala sedang belum mampu untuk meningkatkan efisiensi usahanya. Hal ini disebabkan produktivitas dari ternak sapi perahnya sangat rendah sehingga nilai usaha yang diterima pun lebih kecil bila dibandingkan dengan pengeluarannya.

Tabel.7. Analisis Finansial Usahaternak Sapi Perah di KPSBU Lembang

Uraian	Skala Kepemilikan								
	Kecil			Sedang			Besar		
	Riil	Tersamar	Total	Riil	Tersamar	Total	Riil	Tersamar	Total
A. Penerimaan									
a. Penjualan Susu	14.518.000		14.518.000	36.295.000		36.295.000	130.662.000		130.662.000
b. Penjualan Ternak	1.500.000		1.500.000	1.500.000		1.500.000	7.500.000		7.500.000
c. Penjualan Kotoran	-	2.277.600	2.277.600	-	6.832.800	6.832.800		23.914.800	23.914.800
d. Nilai Ternak Awal		10.000.000	10.000.000		30.000.000	30.000.000		109.500.000	109.500.000
Total A	16.018.000	12.277.600	28.295.600	37.795.000	36.832.800	74.627.800	138.162.000	133.414.800	271.576.800
B. Biaya Variabel									
a. Rumput	-	2.737.500	2.737.500	1.368.750	4.790.625	6.159.375	22.995.000		22.995.000
b. Konsentrat	2.646.250		2.646.250	7.938.750		7.938.750	27.785.625		27.785.625
c. Tenaga Kerja	-		-	-		-	10.950.000		10.950.000
d. TK Keluarga	-	3.764.063	3.764.063		3.764.063	3.764.063		6.843.750	6.843.750
e. Kesehatan dan IB	72.000		72.000	180.000		180.000	648.000		648.000
f. Alat /ahan Habis	50.000		50.000	100.000		100.000	210.000		210.000
g. BBM	1.022.000		1.022.000	2.044.000		2.044.000	4.088.000		4.088.000
Total C	3.790.250	6.501.563	10.291.813	11.631.500	8.554.688	20.186.188	66.676.625	6.843.750	73.520.375
Gross Income	12.227.750	5.776.038	18.003.788	26.163.500	28.278.113	54.441.613	71.485.375	126.571.050	198.056.425
C. Biaya Tetap									
a. Nilai Ternak Akhir	-	9.000.000	9.000.000		27.000.000	27.000.000		97.250.000	97.250.000
b. Lahan	391.677	198.770	590.447	27.170	515.515	542.685	600.600	98.956	699.556
c. Penyusutan Kdg	300.000	-	300.000	400.000		400.000	1.566.667		1.566.667
d. Penyusutan alat	162.500	-	162.500	365.000		365.000	983.000		983.000
Total B	854.177	9.198.770	10.052.947	792.170	27.515.515	28.307.685	3.150.267	97.348.956	100.499.223
Net Farm Income	11.373.573	(3.422.733)	7.950.841	25.371.330	762.598	26.133.928	68.335.108	29.222.094	97.557.202
Family Income		14.452.403			34.688.615			104.400.952	
Family Asset		10.198.770			30.515.515			109.598.956	
TR/TC		1,39			1,54			1,56	
B/TC		0,88			1,12			1,14	

Tabel.8. Analisis Finansial Usahaternak Sapi Perah di KUD Pasir Jambu

Uraian	Skala Kepemilikan								
	Kecil			Sedang			Besar		
	Riil	Tersamar	Total	Riil	Tersamar	Total	Riil	Tersamar	Total
A. Penerimaan									
a. Penjualan Susu	13.267.500		13.267.500	26.535.000		26.535.000	53.070.000		53.070.000
b. Penjualan Ternak	1.250.000		1.250.000	6.250.000		6.250.000	3.000.000		3.000.000
c. Penjualan Kotoran		365.000	365.000		2.190.000	2.190.000		3.285.000	3.285.000
d. Nilai Ternak Awal		11.800.000	11.800.000		27.500.000	27.500.000		44.500.000	44.500.000
Total A	14.517.500	12.165.000	26.682.500	32.785.000	29.690.000	62.475.000	56.070.000	47.785.000	103.855.000
B. Biaya Variabel									
a. Rumput		1.825.000	1.825.000		3.650.000	3.650.000	3.650.000	1.825.000	5.475.000
b. Konsentrat	2.555.000		2.555.000	7.665.000		7.665.000	11.497.500		11.497.500
c. Tenaga Kerja	-		-	-		-	1.825.000		1.825.000
d. Tenaga Kerja Keluarga		1.825.000	1.825.000		2.509.375	2.509.375		1.825.000	1.825.000
e. Kesehatan dan IB		328.500	328.500	657.000		657.000	1.314.000		1.314.000
f. Alat dan Bahan Habis	24.000		24.000	60.000		60.000	84.000		84.000
g. Bahan Bakar Minyak	1.058.500		1.058.500	2.117.000		2.117.000	4.234.000		4.234.000
Total C	3.637.500	3.978.500	7.616.000	10.499.000	6.159.375	16.658.375	22.604.500	3.650.000	26.254.500
Gross Income	10.880.000	8.186.500	19.066.500	22.286.000	23.530.625	45.816.625	33.465.500	44.135.000	77.600.500
C. Biaya Tetap									
a. Nilai Ternak Akhir		11.500.000	11.500.000		24.250.000	24.250.000		39.750.000	39.750.000
b. Lahan	274.680	80.500	355.180		133.420	133.420		523.880	523.880
c. Penyusutan Kandang	357.143		357.143	1.214.286		1.214.286	1.400.000		1.400.000
d. Penyusutan alat	26.667		26.667	60.000		60.000	32.000		32.000
Total B	658.490	11.580.500	12.238.990	1.274.286	24.383.420	25.657.706	1.432.000	40.273.880	41.705.880
Net Farm Income	10.221.510	(3.394.000)	6.827.510	21.011.714	(852.795)	20.158.919	32.033.500	3.861.120	35.894.620
Family Income		10.477.510			26.318.294			39.544.620	
Family Asset		11.880.500			27.633.420			45.023.880	
TR/TC		1,34			1,48			1,53	
B/TC		0,96			1,08			1,14	

Tabel 9. Analisis Finansial Usahaternak Sapi Perah di KUD Sarwamukti

Uraian	Skala Kepemilikan								
	Kecil			Sedang			Besar		
	Riil	Tersamar	Total	Riil	Tersamar	Total	Riil	Tersamar	Total
A. Penerimaan									
a. Penjualan Susu	12.813.660		12.813.660	32.034.150		32.034.150	57.661.470		57.661.470
b. Penjualan Ternak	3.750.000		3.750.000	1.500.000		1.500.000	13.750.000		13.750.000
c. Penjualan Kotoran		1.460.000	1.460.000		2.555.000	2.555.000		4.745.000	4.745.000
d. Nilai Ternak Awal		14.500.000	14.500.000		34.000.000	34.000.000		114.000.000	114.000.000
Total A	16.563.660	15.960.000	32.523.660	33.534.150	36.555.000	70.089.150	71.411.470	118.745.000	190.156.470
B. Biaya Variabel									
a. Rumput		3.650.000	3.650.000	5.475.000		5.475.000	7.300.000		7.300.000
b. Konsentrat	3.969.375		3.969.375	8.203.375		8.203.375	15.083.625		15.083.625
c. Tenaga Kerja	-		-	1.825.000		1.825.000	7.300.000		7.300.000
d. TK Keluarga		3.650.000	3.650.000		5.475.000	5.475.000		-	
e. Kes. dan IB	340.764		340.764	851.910		851.910	1.533.438		1.533.438
f. Alat /Bahan Habis	50.000		50.000	100.000		100.000	180.000		180.000
g. BBM	1.040.250		1.040.250	2.080.500		2.080.500	4.161.000		4.161.000
Total C	5.400.389	7.300.000	2.700.389	18.535.785	5.475.000	24.010.785	35.558.063	-	35.558.063
Gross Income	11.163.271	8.660.000	19.823.271	14.998.365	31.080.000	46.078.365	35.853.407	118.745.000	154.598.407
C. Biaya Tetap									
a. Nilai Trnak Akhir		12.750.000	12.750.000		25.500.000	25.500.000		98.000.000	98.000.000
b. Lahan	205.800	397.600	603.400		833.000	833.000		4.181.800	4.181.800
c. Penyusutan Kandang	262.500		262.500	640.000		640.000	3.425.000		3.425.000
d. Penyusutan Peralatan	33.333		33.333	50.000		50.000	225.000		225.000
Total B	501.633	13.147.600	13.649.233	690.000	26.333.000	27.023.000	3.650.000	102.181.800	105.831.800
Net Farm Income	10.661.638	4.487.600	6.174.038	14.308.365	4.747.000	19.055.365	32.203.407	16.563.200	48.766.607
Family Income		13.474.038			24.530.365			48.766.607	
Family Asset		13.147.600			26.333.000			102.181.800	
TR/TC		1,23			1,37			1,34	
B/TC		0,75			0,90			1,09	

D. Perbandingan Tingkat Efisiensi Usaha di Ketiga Wilayah Kajian Pada Berbagai Skala Usaha

Berdasarkan Tabel 10, perbandingan nilai usahaternak pada skala kecil pada ketiga wilayah kajian menunjukkan nilai relatif sama. Perbedaan nilai *family income* dan aset sangat dipengaruhi oleh nilai ternak dan luas lahan yang dimiliki oleh peternak. Sedangkan bila dilihat dari sisi R/C rasio menunjukkan nilai sama yaitu lebih dari satu. Artinya usaha ini bila dilihat dari perbandingan penerimaan dan pengeluaran menunjukkan terjadinya efisiensi usaha. Akan tetapi bila dilihat dari B/C rasionya, tidak menunjukkan angka efisien karena kurang dari satu. Ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh belum mampu memenuhi biaya yang harus dikeluarkan.

Tabel 10. Nilai Usahaternak Pada Skala Kecil di Tiga Wilayah Kajian

Kriteria	Skala Kecil di Ketiga Wilayah Kajian		
	KPSBU	KUD Pasir Jambu	KUD Sarwamukti
Jumlah Ternak (UT)	3	3	3
Net Farm Income (Rp)	7.950.841	6.827.510	6.174.037
Family Income (Rp)	14.452.403	10.477.510	13.474.037
Family Asset (Rp)	10.198.770	11.880.500	13.147.600
R/C rasio	1,39	1,34	1,23
B/C rasio	0,88	0,96	0,75

Pada usahaternak yang berskala sedang, terdapat perbedaan pada *net farm income*. Perbedaan ini diakibatkan oleh harga susu yang diterima di masing-masing wilayah berbeda-beda (lihat Tabel 10). Peternak di KPSBU telah menunjukkan kualitas susu yang cukup baik sehingga rata-rata para peternak memperoleh harga di atas Rp 1.700 per liter susunya, sedangkan para peternak di KUD Pasir Jambu dan KUD Sarwamukti masih menerima harga susu kisaran Rp 1.500 – 1.600 per liter susu. Tentunya hal ini seiring dengan tingkat kemampuan para peternak dalam mengelola susunya. Begitu pula dengan tingkat pembinaan dan ketegasan dari KPSBU terhadap para peternak agar lebih berkompetisi untuk menghasilkan susu yang berkualitas. Bila susu yang diterima koperasi tidak sesuai standar, maka para peternak akan mendapatkan pinalti dari koperasi dengan cara mengurangi nilai harga susu per liternya. Sedangkan bila dilihat dari tingkat R/C rasio dan B/C rasionya, maka hanya KUD Sarwamukti yang memiliki nilai B/C rasio lebih kecil dari satu. Hal ini sangat berkaitan erat dengan tingkat produktivitas ternak untuk menghasilkan susu.

Tabel 11. Nilai Usahaternak Pada Skala Sedang di Tiga Wilayah Kajian

Kriteria	Skala Sedang di Ketiga Wilayah Kajian		
	KPSBU	KUD Pasir Jambu	KUD Sarwamukti
Jumlah (UT)	5,75	5,75	7
Net Farm Income (Rp)	26.133.928	20.158.919	19.055.365
Family Income (Rp)	34.688.615	26.318.294	24.530.365
Family Asset (Rp)	30.515.515	27.633.420	26.333.000
R/C rasio	1,54	1,48	1,37
B/C rasio	1,12	1,08	0,9

Sedangkan nilai Usahaternak pada skala Besar di tiga wilayah kajian dapat dilihat pada Tabel 12. Perbandingan peternak skala besar di tiga wilayah kajian menunjukkan perbedaan pada nilai usahaternaknya. Peternak berskala besar di KPSBU menunjukkan nilai usahaternak yang lebih besar dibandingkan dengan peternak di wilayah lainnya. Hal

ini sejalan dengan rata-rata jumlah unit ternak yang dimiliki peternak berskala besar di KPSBU lebih besar dibandingkan dengan peternak lainnya. Sedangkan peternak berskala besar di KUD Pasir Jambu rata-rata hanya memiliki ternak kurang dari 10 unit ternak. Kondisi ini disebabkan oleh keterpurukan yang terjadi di KUD Pasir Jambu di mana KUD ini sudah tidak mampu lagi membayar susu produksi dari peternak akibat *miss management*. Dampak yang ditimbulkan dari hal itu semua adalah terjadinya penjualan aset ternak oleh para peternak untuk menutupi kebutuhan hidupnya. Bahkan akibat lainnya lagi adalah banyak para peternak yang mencoba beralih usaha.

Tabel 12. Nilai Usahaternak Pada Skala Besar di Tiga Wilayah Kajian

Kriteria	Skala Besar di Ketiga Wilayah Kajian		
	KPSBU	KUD Pasir Jambu	KUD Sarwamukti
Jumlah Unit Ternak	21,25	9	13
Net Farm Income (Rp)	97.557.202	35.894.620	48.766.607
Family Income (Rp)	104.400.952	39.544.620	48.766.607
Family Asset (Rp)	109.598.956	45.023.880	102.181.800
R/C rasio	1,56	1,53	1,34
B/C rasio	1,14	1,14	1,09

Kesimpulan

Dari uraian hasil dan pembahasan karakteristi ketiga Koperasi/KUD Susu yang menjadi objek dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sementara.

1. KPSBU memiliki aset fisik maupun keuangan paling tinggi di banding kopras/ KUD Sarwa Mukti Cisarua, maupun KUD Pasir Jambu.
2. KUD Sarwa Mukti Cisarua memiliki tingkat kesehatan usaha paling tinggi dengan rasio likuiditas 1,92 disusul KPSBU Lembang dengan rasio likuiditas 1,85, sedangkan KUD Pasir jambu memiliki rasiolikuiditas 1,05.
3. Kualitas susu yang dihasilkan KPSBU Lembang cenderung lebih baik dari produk susu yang dihasilkan KUD Sarwa Mukti maupun KUD Pasir Jambu, hali ini terlihat dari tingkat kesesuaiannya dengan standar kualitas susu yang syatkan oleh GKS.
4. Perkembangan kinerja koperasi yang ditunjukkan oleh perkembangan jumlah anggota, populasi ternak, produksi dan neraca anggaran tahunan, KPSBU menunjukkan trend yang terus meningkat, disusul oleh kinerja KUD Sarwa Mukti Kecamatan Cisarua yang menunjukkan trend yang meningkat namun peningkatannya relatif kurang stabil, terakhir KUD Pasir Jambu yang menunjukkan trend agak menurun.
5. Kinerja usahaternak sapi perah rakyat yang menjadi anggota KPSBU lebih baik dibandingkan dengan peternak di KUD Pasir Jambu dan KUD Sarwamukti.
6. Pengembangan usahaternak sapi perah rakyat anggota koperasi yang paling optimum berada pada skala usaha besar

Saran-saran

Berdasarkan uraian di atas dapat disarankan bahwa kinerja pelayanan koperasi / KUD susu perlu ditingkatkan untuk menjamin keberlanjutan usahaternak sapi perah rakyat dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cramer G.I., Jensen C.W., and Southgate D.D. 2000. Agricultural Economic and Agribusiness. John Wiley & Sons. Inc. New York.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. 2003. Laporan Tahunan. Bandung.
- Downey, W.D., Erickson, S.P. 1987. Agribusiness Management. McGraw-Hill, Inc
- Gabungan Koperasi Susu Indonesia. 2003. Perkembangan Koperasi Persusuan dan KUD Unit Susu per 5 Tahun. BPPU-GKSI Jakarta.
- Gittinger, J.P. 1986. Economic Analysis of Agricultural Projects. Second Edition. The Johns Hopkins University Press. London.
- Mubyarto .1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi ketiga. LP3ES. Jakarta.
- PPSKI. 2005. Kontribusi Peternakan Sapi Potong Dan Sapi Perah Terhadap Pembangunan Nasional dan Kesejahteraan Peternak Rakyat. Rapat Dengar Pendapat Dengan Komisi IV DPR RI. Jakarta 16 Maret 2005.
- Soekartawi .1986. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Radja Grafindo Persada. Jakarta
- Tawaf, R., dkk. 2003. Analisis Kelayakan Usah Kemitraan Sapi Potong, Sapi Perah dan Ayam Ras. Laporan Penelitian Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat kerjasama dengan Universitas Padjadjaran. Bandung.
- USDA. 2005. Dairy Production and Trade Developments. Department of Commerce, U.S. Census Bureau.